

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh Dian Widya Nugrahaeni & Herniwati Retno Handayani (2020) dengan variabel penelitian upah, modal dan nilai produksi menemukan hasil bahwa upah dan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Tahu Serasi Kecamatan Bandungan. Namun, variabel nilai produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam industri tersebut. Nilai produksi dalam penelitian ini merupakan hasil dari rata-rata jumlah unit yang diproduksi setiap bulan dengan harga jual. Namun, harga jual tiap pengusaha berbeda karena perbedaan target pasar. Pengusaha dengan nilai produksi tinggi cenderung memiliki target pasar yang lebih luas, bahkan beberapa di antaranya menjual produk mereka di luar Kecamatan Bandungan sebagai supplier di supermarket. Meskipun begitu, sebagian besar pengusaha masih memasarkan produk mereka hanya di Kecamatan Bandungan.

Studi yang dilakukan oleh Ilma Nur Fauziah et al (2021) menemukan bahwa jumlah industri dan investasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri tekstil menengah-besar di Provinsi Jawa Timur. Produksi yang cenderung meningkat terjadi sebagai akibat dari jumlah industri yang bertumbuh memicu pengeluaran modal untuk meningkatkan hasil produksi. Sebagian modal tersebut digunakan untuk memperluas faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja, sehingga peningkatan kapasitas tenaga kerja berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, krisis ekonomi memiliki dampak negatif namun tidak

signifikan terhadap realisasi penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri tekstil menengah-besar di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosalia Agista Nur Wulansari (2021) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Kabupaten Tuban. Namun, modal tidak berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja tidak terpengaruh oleh peningkatan atau penurunan modal karena peningkatan modal digunakan untuk membeli peralatan produksi yang lebih canggih daripada digunakan untuk menambah tenaga kerja. Selain itu, variabel nilai produksi juga tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara simultan variabel jumlah perusahaan, modal dan nilai produksi memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling banyak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah jumlah perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah Suriyanto, Abd Rahman Razak dan Fitriwati Djaman (2023) menunjukkan kesimpulan bahwa upah minimum tidak memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam industri kecil dan menengah di Kota Parepare, dan investasi juga tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja dalam industri yang sama. Namun, nilai produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam industri kecil dan menengah di Kota Parepare. Hal ini didukung oleh teori Keynes yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja mengikuti apa yang terjadi pada pasar barang. Nilai produksi yang meningkat akan diikuti oleh jumlah tenaga kerja yang meningkat. Hal ini terkait dengan

gagasan tentang fungsi produksi yang mengatakan bahwa meningkatkan input yang dalam hal ini adalah tenaga kerja akan menghasilkan peningkatan output.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fridho Handoyo dan Ari Rudatin (2023) menunjukkan bahwa jumlah perusahaan serta angkatan kerja industri besar dan sedang memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun UMK dan PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara umum, banyaknya usaha di sektor industri besar dan sedang akan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi akan meningkat seiring dengan jumlah usaha. Dalam teori produksi, tenaga kerja adalah salah satu input yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Tidak peduli dengan seberapa besar modal perusahaan, tenaga kerja tetap diperlukan sebagai salah satu input dalam proses produksi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian dan periode atau tahun data penelitian yang digunakan.

B. Landasan Teori

1. Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Kuncoro (2002) penyerapan tenaga kerja merupakan sejumlah besar lapangan kerja yang sudah terisi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai permintaan tenaga kerja.

Secara umum, konsep permintaan tenaga kerja hampir identik dengan konsep permintaan barang dan jasa dalam ilmu ekonomi. Permintaan tenaga kerja mengacu pada seberapa banyak perusahaan

mempunyai kebutuhan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu, sementara permintaan dalam ilmu ekonomi merujuk pada jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada tingkat harga tertentu. Sebuah perusahaan akan mempekerjakan seseorang karena kontribusinya dalam memproduksi barang atau jasa yang kemudian dijual kepada konsumen. Peningkatan permintaan tenaga kerja sangat tergantung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut (Sumarsono, 2003).

Permintaan tenaga kerja dari pengusaha memiliki perbedaan dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan, sementara pengusaha merekrut tenaga kerja karena mereka berperan dalam proses produksi barang dan jasa yang kemudian dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, pertumbuhan permintaan tenaga kerja tergantung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja juga disebut sebagai *derived demand*, dimana peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan menyebabkan kebutuhan tambahan akan tenaga kerja (Simanjuntak, 2001).

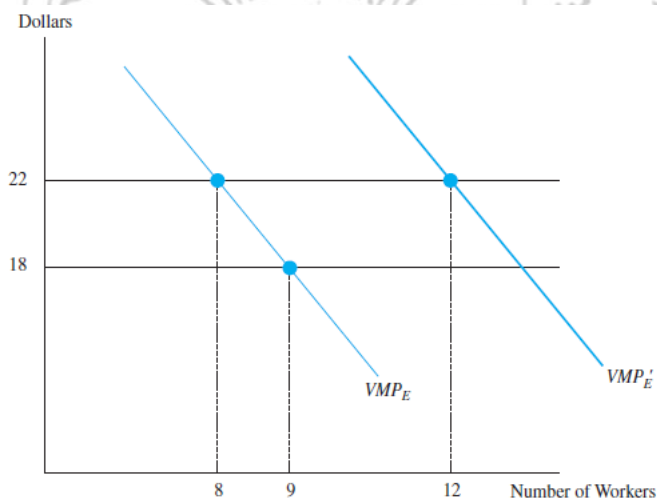
Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri. Fungsi permintaan tenaga kerja membentuk hubungan antara tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan dan perubahan upah. Hal ini dapat divisualisasikan melalui kurva permintaan tenaga kerja yang mewakili kesediaan pengusaha untuk mempekerjakan pekerja pada tingkat upah yang berbeda dalam jangka waktu tertentu. Permintaan tenaga kerja adalah fungsi produksi yang terdiri dari dua faktor

input, yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L), yang dinyatakan sebagai $Q = f(K,L)$, dimana Q adalah output perusahaan.

Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Pada permintaan tenaga kerja jangka pendek, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh penggunaan modal yang konstan dalam proses produksi perusahaan. Upah yang dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas jasanya ditentukan oleh produk marginal tenaga kerja (MPL) dan harga output yang dihasilkan (P) yang dikenal dengan istilah nilai produk marginal tenaga kerja (VMPL). Oleh karena itu, upah dapat dihitung dengan menggunakan $VMPL = MPL \times P = \text{Upah}$.

Gambar 2. 1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek



Sumber : (Borjas, 2016)

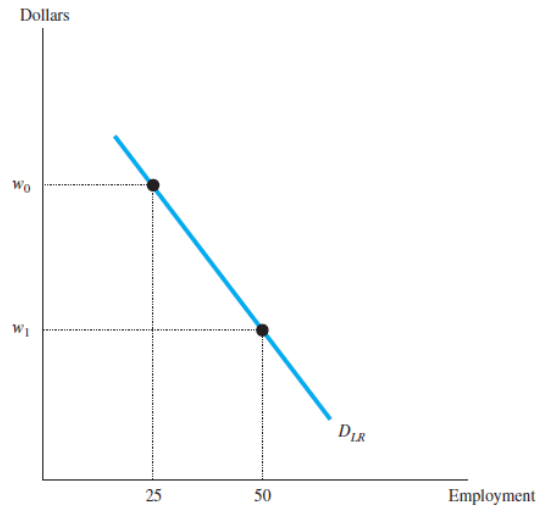
Perusahaan yang memaksimalkan keuntungan hanya dapat mempekerjakan tenaga kerja jika nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan tingkat upah. Bahkan dalam situasi dimana tingkat upah turun, perusahaan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan menggeser kurva

permintaan tenaga kerja ke kanan. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa awal sebuah perusahaan adalah 22 dolar dan jumlah tenaga kerja adalah 8 orang. Jika peningkatan output dicapai oleh perusahaan yang mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, harga output akan turun yang berarti nilai marginal produk akan turun. Dalam jangka pendek, ketika harga output naik, VMPE bergeser ke atas dan lapangan kerja tercipta lebih banyak, dari 8 menjadi 12 tenaga kerja (Borjas, 2016).

Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Perilaku perusahaan dalam menggunakan tenaga kerja berbeda dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, perusahaan cenderung mensubstitusikan penggunaan faktor input yang relatif lebih murah. Fleksibilitas yang tinggi dari perusahaan memungkinkan perusahaan untuk merespon perubahan faktor input secara lebih efektif. Contohnya yaitu ketika terjadi kenaikan upah tenaga kerja, maka hal ini akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dalam jangka panjang.

Gambar 2. 2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang



Sumber : (Borjas, 2016)

Kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang diilustrasikan pada Gambar 2.2. Pada upah awal sebesar w_0 , perusahaan mempekerjakan sebanyak 25 tenaga kerja. ketika upah turun menjadi w_1 , perusahaan mempekerjakan 50 tenaga kerja (Borjas, 2016)

C. Hubungan Antar Variabel

1. Jumlah Industri dengan penyerapan tenaga kerja

Squire dalam Setiawan (2010) berpendapat bahwa secara umum jumlah unit usaha yang meningkat akan memberikan dampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja. Hal ini berarti ketika terjadi penambahan jumlah unit usaha akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja juga. Banyaknya unit usaha memberikan pengaruh positif terhadap tenaga kerja karena unit usaha yang bertambah akan membuka lapangan kerja lebih banyak. Semakin banyak unit usaha, maka semakin tinggi pula

permintaan akan tenaga kerja sehingga berdampak pada peningkatan kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Oleh sebab itu, jumlah unit usaha berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan mendorong penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor

2. Nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja

Nilai produksi, juga dikenal sebagai nilai output, adalah nilai dari hasil produksi dalam suatu kegiatan industri. Tingkat produksi perusahaan dipengaruhi oleh permintaan barang dari konsumen. Ketika permintaan konsumen tinggi, produksi perusahaan meningkat, sehingga meningkatkan kebutuhan akan jumlah tenaga kerja. Sebaliknya, ketika permintaan konsumen rendah, produksi perusahaan menurun yang pada akhirnya akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Peningkatan yang terjadi pada tenaga kerja akan diikuti oleh peningkatan output yang dihasilkan. Oleh karena itu, hubungan antara tingkat produksi, permintaan konsumen, dan kebutuhan tenaga kerja saling berpengaruh di dalam suatu perusahaan (Simanjuntak, 2001).

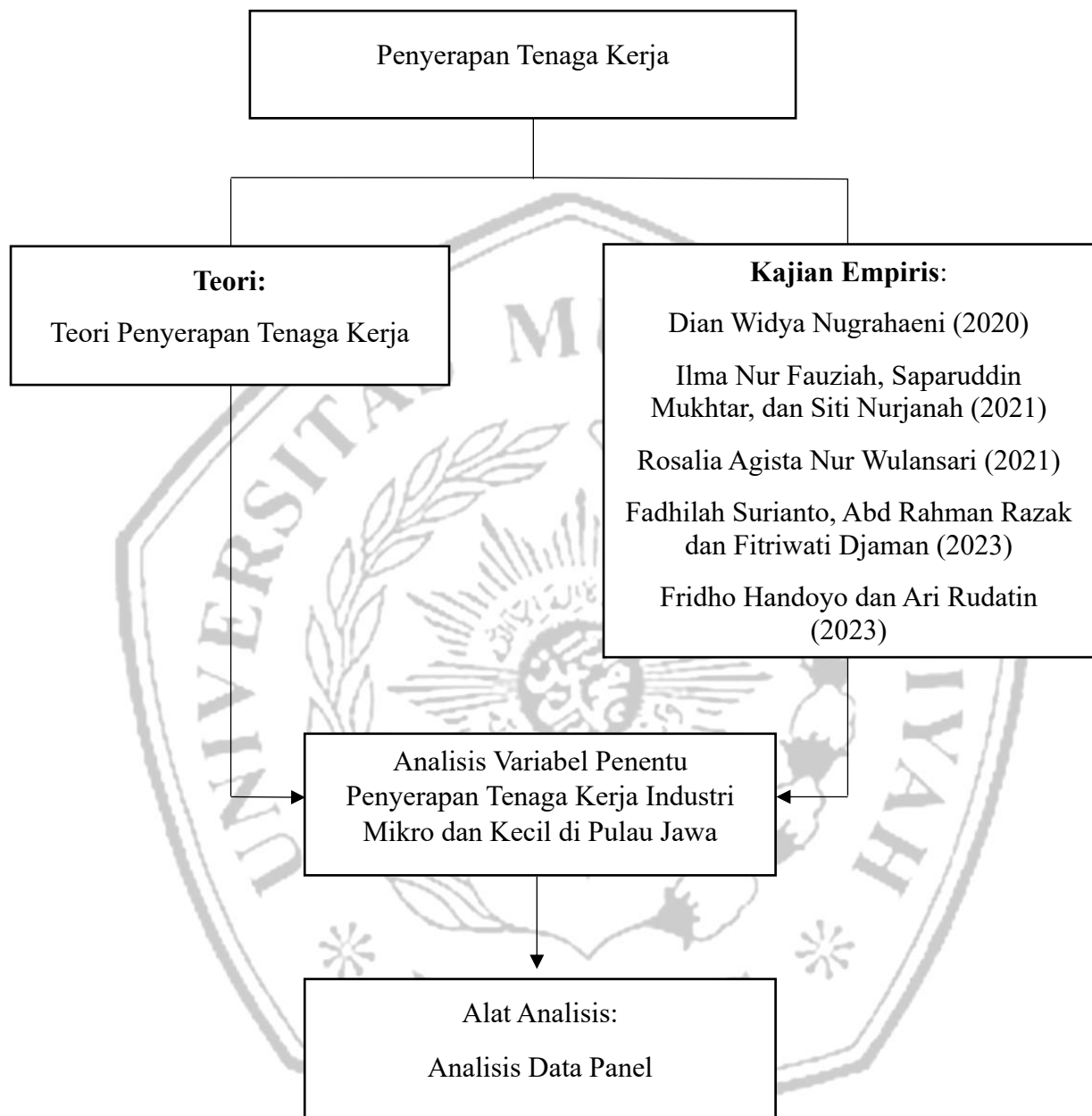
3. Upah minimum provinsi dengan penyerapan tenaga kerja

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara upah minimum dan berbagai faktor sosio-ekonomi dalam menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja di berbagai provinsi di Indonesia. Hubungan antara upah minimum provinsi dan penyerapan Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa upah minimum provinsi, bersama dengan faktor-faktor lainnya secara signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

D. Kerangka Pikir

Peningkatan jumlah industri akan mendorong penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerja dan dapat menekan angka pengangguran. Selain itu, naiknya nilai produksi juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena ketika nilai produksi naik, maka jumlah barang yang diproduksi akan ikut naik. Sehingga, perusahaan akan menambah jumlah tenaga kerja. Pada penelitian ini akan dijabarkan secara singkat bagaimana alur dari kerangka berpikir hingga pada akhirnya peneliti mengangkat judul penelitian ini. Kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.3





E. Hipotesis

Hipotesis yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga jumlah industri mikro dan kecil memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa.

H2: Diduga nilai produksi industri mikro dan kecil memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa.

H3: Diduga UMP memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap penyerapan tenaga industri mikro dan kecil di Pulau Jawa

